

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Syariah dan Bank Konvensional yang tercatat di Bank Indonesia.

#### B. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diambil secara langsung melalui media perantara. Data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, majalah, internet, dan lain-lain yang berhubungan dengan aspek penelitian. Data yang digunakan berupa yaitu laporan keuangan tahunan publikasi bank periode tahun 2006-2010 yang berupa neraca dan laporan laba rugi yang diperoleh dari website Bank Indonesia dan bank yang dijadikan sampel penelitian.

#### C. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang diambil merupakan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia serta memiliki laporan keuangan publikasi periode 2006-2010. Berdasarkan populasi yang ada akan diambil sampel dengan cara *purposive sampling* yaitu pemilihan kelompok subjek pada sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu yang dipandang

mempunyai sangkut paut yang erat dengan sifat-sifat atau ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Indriantoro dan Supomo, 1999). Sampel yang diambil dalam penelitian yang menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel, yaitu:

1. Bank Umum Syariah di Indonesia yang merupakan Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan memiliki total aset terbesar periode 31 Desember 2009.
2. Bank Konvensional di Indonesia yang merupakan Bank Umum Swasta Nasional Devisa, yang memiliki total aset yang hampir sama dan atau mendekati yang dijadikan sampel dari populasi Bank Syariah Devisa.
3. Memiliki aset yang hampir sama atau mendekati dengan bank yang dibandingkan pada periode 31 Desember 2009.
4. Bank yang mengeluarkan laporan keuangan publikasi berturut-turut selama minimal 5 (lima) tahun.
5. Bank umum syariah dan Bank Umum Konvensional yang memiliki data keuangan dalam nilai rupiah, tidak dalam nilai mata uang asing

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data tergantung dari sumber datanya. Penelitian menggunakan metode sesuai dengan data yang diperlukan, metode yang dimaksud adalah metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara membuat salinan atau menggandakan arsip serta catatan perusahaan yang telah tersedia. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh data dan

yang lebih tepat yang nantinya akan digunakan dalam penelitian. Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara meminta data yang telah ada sebelumnya (Djarawanto, 1990:23). Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan tahunan publikasi bank rentang waktu dari tahun 2006-2010.

#### **E. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Peneliti menggunakan operasional variabel. Definisi operasional adalah penentuan konstruk (abstraksi dari beberapa variabel) sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi variabel menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasikan konstruk sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik.

Variabel-variabel tersebut yaitu rasio keuangan yang meliputi *Capital Adequacy Ratio* (mewakili rasio permodalan), *Non Performing Loan* (mewakili rasio kualitas aktiva produktif), *Return on Aset* dan *Return on Equity* (mewakili rasio rentabilitas), Beban Operasional dibagi Pendapatan Operasional (mewakili rasio efisiensi), dan *Loan to Deposit Ratio* (mewakili rasio likuiditas). Setelah itu, untuk mengetahui kinerja bank secara keseluruhan dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh rasio yang sebelumnya telah diberi bobot nilai tertentu.

### 1. Rasio Permodalan (*Solvabilitas*),

Rasio ini diwakili oleh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dll (Faisol, 2007). CAR adalah rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Perhitungan rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, Modal Bank terdiri dari modal inti, yaitu : modal disetor, agio saham, cadangan umum, dan laba ditahan. Ditambah dengan modal pelengkap yang terdiri dari : cadangan revaluasi aktiva tetap. Sedangkan ATMR terdiri atas ATMR neraca ditambah ATMR rekening administratif (jika ada).

### 2. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Rasio ini diwakili oleh rasio *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF). Aktiva produktif bermasalah (NPL) merupakan aktiva produktif dengan kualitas aktiva kurang lancar, diragukan, dan macet. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit bermasalah (kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet).

terhadap total kredit (kredit yang diberikan kepada pihak ketiga : tidak termasuk kredit kepada bank lain).

Untuk Bank Syariah, instrumen *Non Performing Loan* (NPL) yang digunakan pada rasio likuiditas oleh bank umum konvensional memiliki istilah yang berbeda yaitu *Non Performing Financiang* (NPF). Akan tetapi, pada dasarnya NPL dan NPF ini memiliki pengertian yang sama yang membedakan hanya pada istilah kredit digunakan pada Bank Umum Konvensional dan pembiayaan DI Bank Syariah. Rasio NPL/NPF dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL/NPF = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit atau total pembiayaan}} \times 100\%$$

Pembiayaan = pembiayaan mudharabah & musyarakah,  
piutang mudharabah ishtisna, salam dan qard  
(khusus Bank Syariah).

### 3. Rasio rentabilitas

Rasio ini diwakili oleh rasio *return on aset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). ROA yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (Laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar apabila tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan aset. Perhitungan rasio

ROE yaitu perbandingan diantara laba bersih bank dengan modal sendiri. ROE ini merupakan indikator amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembagian deviden. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menutup sebagian atau seluruh hutang-hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

#### 4. Rasio efisiensi

Rasio ini diwakili oleh Beban Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO), yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Untuk Bank Syariah, pendapatan operasional bank terdiri atas pendapatan bagi hasil, keuntungan atas kontrak jual beli, serta *fee*, biaya administrasi, dll. Rasio ini dapat dirumuskan dan dipakai bank untuk Bank Umum Konvensional dan Bank Syariah sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

## 5. Rasio Likuiditas

Rasio ini diwakili oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyebar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang disalurkan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Instrument LDR untuk Bank Syari'ah yang digunakan pada rasio likuiditas adalah *Finance to Deposit Ratio* (FDR) yaitu rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan (pembiayaan) bank dengan dana yang diterima (dana pihak ketiga) oleh bank. Rasio FDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Pembiayaan = pembiayaan *mudharabah* & *musyarokah*,  
piutang *mudharabah ishtina*, *salam* dan *qard*.

DPK = giro dan tabungan *wadiah*, tabungan dan

## 6. Kinerja Bank Secara Keseluruhan

Kinerja bank secara keseluruhan merupakan interpretasi kondisi perusahaan perbankan yang sebagai sampel penelitian itu. Kinerja bank secara keseluruhan diketahui dengan cara menjumlahkan seluruh rasio keuangan, yaitu rasio CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR yang sebelumnya telah diberi bobot nilai tertentu, perhitungan persentase dan bobot rasio-rasio tersebut adalah:

### a. CAR

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (BI) dimana sebuah bank berkewajiban memenuhi standar minimum CAR 8% jika sebuah Bank memenuhi standar tersebut, maka bank dikatakan dalam katagori sehat oleh BI sebagai otoritas moneter. Variabel ini memiliki estimasi bobot dengan nilai 20% Nilai CAR ditentukan sebagai berikut (skripsi Rindawati, 2007):

- 1) Kurang dari 8% dengan nilai = 0
- 2) Antara 8% - 12% dengan nilai = 80
- 3) Antara 12% -20% dengan nilai = 90
- 4) Lebih dari 20% dengan nilai = 100

Contoh : jika suatu Bank memiliki nilai CAR 33,84%, maka nilai akhir CAR adalah  $20\% \times 100 = 20$

### b. NPL/NPF

Mengacu pada ketentuan Bank Indonesia (BI) yang



kecil nilai NPF/NPL berarti kualitas Bank semakin baik. Semakin besar (melebihi 5%) nilai NPL/NPF berarti kualitas suatu Bank berarti memburuk. Variabel ini memiliki estimasi bobot dengan nilai 20%. Nilai NPL/NPF ditentukan sebagai berikut (skripsi Rindawati, 2007):

- 1) Lebih dari 8% dengan nilai = 0
- 2) Antara 5% - 8% dengan nilai = 80
- 3) Antara 3% - 5% dengan nilai = 100
- 4) Kurang dari 3% dengan nilai = 90

Contoh : jika suatu Bank memiliki nilai NPL/NPF 3,84%, maka nilai akhir NPL/NPF adalah  $20\% \times 100 = 20$

#### c. ROA

Bank Indonesia menetapkan angka 2% agar sebuah bank dapat dikatakan sehat. Variabel ini memiliki estimasi bobot dengan nilai 15%. Nilai ROA ditentukan sebagai berikut (skripsi Rindawati, 2007):

- 1) Kurang dari 0%, dengan nilai = 0
- 2) Antara 0% -1%, dengan nilai = 80
- 3) Antara 1% - 2%, dengan nilai = 100
- 4) Lebih dari 2%, dengan nilai = 90

Contoh : Jika suatu Bank memiliki nilai ROA 1,75%, maka nilai akhir ROA adalah  $15\% \times 100 = 15$

#### d. ROE

Bank Indonesia menetapkan angka diatas 12%, agar sebuah bank dikatakan dalam kondisi ideal atau sehat. Variabel ini memiliki

estimasi bobot dengan nilai 15%. Nilai ROE ditentukan sebagai berikut (skripsi Rindawati, 2007):

- 1) Kurang dari 8%, dengan nilai = 0
- 2) Antara 8% - 10%, dengan nilai = 80
- 3) Antara 10% - 12%, dengan nilai = 90
- 4) Lebih dari 12%, dengan nilai = 100

Contoh : Jika suatu Bank nilai ROE 27,5% maka nilai akhir ROE adalah  $15\% \times 100 = 15$ .

e. DER

DER hanya digunakan untuk membandingkan rasio keuangan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. DER menunjukkan struktur permodalan suatu perusahaan, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut (Tandelilin, 2001):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

f. BOPO

Ketentuan Bank Indonesia menyatakan bahwa idenya BOPO bernilai kurang lebih 92%. Variabel ini memiliki estimasi bobot dengan nilai 15%. Nilai BOPO ditentukan sebagai berikut (skripsi Rindawati, 2007):

- 1) Lebih dari 125%, dengan nilai = 0
- 2) Antara 92% - 125%, dengan nilai = 80
- 3) Antara 85% - 92%, dengan nilai = 100
- 4) Kurang dari 85%, dengan nilai = 80

Contoh : jika suatu Bank memiliki nilai BOPO 86,44% maka nilai akhir BOPO adalah  $12\% \cdot 100 = 15$

g. LDR/FDR

Mengacu pada ketentuan Bank Indonesia (BI) yang menyatakan bahwa LDR/FDR terbaik pada *range* 85% - 110%. Variabel ini memiliki estimasi bobot dengan nilai 15%. Nilai LDR/FDR ditentukan sebagai berikut (skripsi Rindawati, 2007):

- 1) Kurang dari 50%, dengan nilai = 0
- 2) Antara 50 – 85%, dengan nilai = 80
- 3) Antara 85% -110%, dengan nilai =100
- 4) Lebih dari 110% , dengan nilai = 90

Contoh : Jika suatu Bank nilai LDR/FDR 86,93%, maka nilai akhir LDR/FDR adalah  $15\% \cdot 100 = 15$

Langkah selanjutnya dengan menggunakan Microsoft Excel 2007, nilai masing-masing variabel tersebut dijumlahkan. Berdasarkan contoh diatas maka total nilainya adalah  $20+20+15+15+15+15 = 100$ . Setelah itu data-data tersebut dikonveksi ke dalam SPSS 16 untuk selanjutnya dianalisa dengan menggunakan *independent samples T-test* untuk data yang normal dan *Mann-Whitney* untuk data yang tidak normal